

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu media utama yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangannya kepada pihak luar yang berisi mengenai catatan mengenai informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan (Kasmir, 2011). Laporan keuangan akan berfungsi dengan maksimal apabila dapat disajikan sesuai dengan unsur-unsur kualitatifnya, antara lain: mudah dipahami, handal, dapat dibandingkan (*comparable*), dan relevan. Laporan keuangan disajikan bagi para pemegang kepentingan (*stakeholder*) yaitu: pihak manajemen, karyawan, investor (*holder*), kreditor, *supplier*, pelanggan, maupun pemerintah. Pengguna laporan keuangan dibagi menjadi dua klasifikasian, yaitu pengguna internal dan pengguna eksternal. Pengguna internal adalah pihak yang secara langsung bersangkutan dengan aktivitas operasional perusahaan, seperti manajer. Manajer menggunakan laporan keuangan untuk mengevaluasi dan mengambil keputusan kebijakan dalam operasi perusahaan, baik keputusan strategis perusahaan maupun rencana-rencana yang akan dijalankan untuk memaksimalkan keuntungan. Pengguna eksternal adalah pengguna laporan keuangan dari luar perusahaan, seperti investor, karyawan, kreditor, pemasok, pemerintah (berkaitan dengan pajak), pelanggan, Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang berkaitan

dengan perusahaan *go public*. Begitu pentingnya laporan keuangan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan perusahaan maka ada standar yang mengatur. Di Indonesia, standar yang digunakan adalah Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Laporan keuangan bertujuan umum untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan entitas pelapor, yang merupakan informasi mengenai sumber daya ekonomik entitas dan klaim terhadap entitas pelapor (Ikatan Akuntansi Indonesia, dalam PSAK No.1, 2017). Dengan adanya SAK yang mengacu pada *International Financial Reporting Standards* (IFRS), diharapkan keinformatifan, relevansi nilai, dan transparansi laporan keuangan semakin meningkat, sehingga dapat memberikan informasi yang relevan dan andal bagi penggunaannya terutama pengguna eksternal.

Laporan keuangan merefleksikan kinerja suatu perusahaan. Semakin laporan keuangan perusahaan terlihat “cantik” maka pengguna akan menganggap kinerja perusahaan tersebut semakin baik. Yang bertanggung jawab dalam menyajikan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan adalah manajemen (Respati, 2011). Dengan begitu para manajer menjadi semakin termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga eksistensi perusahaan akan tetap terjaga melalui laporan keuangan. Namun, ada beberapa manajemen yang membuat laporan keuangan perusahaan terlihat “cantik”. Ratmono, Diany, dan Purwanto (2014) mengatakan bahwa ketika manajer tidak dapat mencapai target perusahaan, sehingga informasi yang disajikan pada laporan keuangan tidak terlihat baik, maka manajer akan memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik di mata pengguna

laporan keuangan. Tindakan kecurangan yang dilakukan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan biasanya disebut dengan *fraud*.

Manipulasi keuntungan (*earning manipulation*) disebabkan keinginan perusahaan agar saham tetap diminati investor dengan cara membuat laporan keuangan agar terlihat “cantik”. Perusahaan *go public* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia rentan terjadinya *fraud* dalam laporan keuangan. Hal ini menyangkut dengan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan terkait. Persoalan praktik manajemen laba yang sering kali dilakukan tentu sangat merugikan bagi investor dan implikasi terhadap perusahaan yang melakukan kecurangan tersebut mengakibatkan nilai perusahaan akan jatuh.

Menurut Widjaja (2011) dalam Rini (2012) hasil penelitian yang dilakukan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) menunjukkan bahwa 58% dari kasus kecurangan yang dilaporkan dilakukan oleh karyawan pada tingkat manajerial, 36% dilakukan oleh manajer tanpa melibatkan orang lain, dan 6% dilakukan oleh manajer dengan melakukan kolusi bersama karyawan. Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2014) juga menjelaskan bahwa ada tiga tindakan kecurangan yang terjadi yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*) dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Di mana tindakan kecurangan yang memiliki frekuensi paling tinggi adalah penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), disusul oleh korupsi (*corruption*) dan yang terakhir adalah kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Meski *financial statement fraud* memiliki frekuensi yang paling sedikit untuk

dilakukan manajemen, namun dampak kecurangan tersebut berpengaruh besar bagi kelangsungan perusahaan.

Salah satu kasus *fraud* di Indonesia yang ramai dibicarakan publik yaitu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia, PT Kimia Farma yang memanipulasi laba melalui penggelembungan nilai persediaan pada laporan keuangan tahun 2001. Selain kasus PT Kimia Farma, terdapat kasus yang cukup populer di dunia perbankan adalah kasus *fraud* Bank Syariah Mandiri, harus tertimpa kasus *fraud* yang boleh dibilang paling primitif yaitu kredit fiktif dengan memalsukan dokumen-dokumen utama. Karena kasus itu, anak usaha bank terbesar di Indonesia itu harus menanggung potensi kerugian yang mencapai Rp102 miliar di tahun 2011.

Menurut teori Cressey (1953, dalam Yesiariai dan Isti, 2016) terdapat tiga faktor pendorong terjadinya *fraud* yang disebut sebagai *fraud triangle*. Tiga faktor pendorong tersebut adalah tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Lalu Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Sihombing (2014) menyempurnakan teori *fraud triangle* menjadi *fraud diamond*, dimana faktor keempat pendorong terjadinya *fraud* adalah kapabilitas/kemampuan (*capability*).

Financial statement fraud dapat dilakukan oleh manajemen atau pegawai karena adanya tekanan (*pressure*) yang dirasakan. Ada pula namanya *External Pressure* yang merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga atau yang biasa dinamakan finansial (*financial target*) yang ditetapkan terlalu tinggi oleh investor (Hartoyo, 2017). Tekanan tersebut

membuat manajemen melakukan *financial statement fraud* untuk memenuhi target tersebut. Tekanan juga dapat bersumber dari kondisi kestabilan *financial* perusahaan (*financial stability*) yang kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat bagaimana keadaan asetnya.

Faktor peluang juga mendorong manajemen melakukan *financial statement fraud*. Peluang merupakan kondisi yang memberikan kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk menyalahsajikan laporan keuangan. Wilopo (2015, dalam Kristianti, 2016) menjelaskan bahwa faktor yang mendorong seseorang melakukan *fraud* adalah adanya sistem pengawasan dan sistem penegakan hukum yang tidak baik. Kemudian peluang juga dapat dipengaruhi oleh sifat dari industri perusahaan (*nature of industry*), dimana keputusan manajemen untuk melakukan estimasi besaran saldo dalam laporan keuangan, misalnya akun piutang tak tertagih.

Faktor rasionalisasi merupakan adanya sikap, karakter, atau seperangkat nilai-nilai etika yang memungkinkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur, atau mereka berada dalam lingkungan yang memberikan tekanan yang cukup besar sehingga menyebabkan mereka melakukan perilaku yang tidak jujur tersebut (Sihombing, 2014). Faktor ini dapat disebut sebagai sikap membenarkan diri atas tindakan kecurangan tersebut.

Kemudian, kompetensi/kemampuan seseorang juga dapat menjadi faktor terjadinya *financial statement fraud*. Ini berarti bahwa seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang itu melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan. Orang yang memiliki kemampuan/kapabilitas, dapat menemukan “celah” untuk melakukan *fraud* sedangkan seseorang

yang tidak memiliki kemampuan kemungkinan kecil dapat menemukan “celah” tersebut.

Berdasarkan hasil dari penelitian Sihombing (2014) *financial stability* dan *external pressure* yang termasuk variabel tekanan, *nature of industry* yang termasuk variabel peluang dan *rationalization* terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan *financial target* yang termasuk variabel tekanan, *ineffective monitoring* yang termasuk variabel peluang, *change in auditor* yang termasuk variabel rasionalisasi dan pergantian direksi yang termasuk variabel kemampuan, berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Kemudian hasil dari penelitian Yessiariani dan Isti (2016) *external pressure* yang termasuk variabel tekanan dan *rationalization* terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan *financial stability*, *personal financial need*, dan *financial target* yang termasuk variabel tekanan, *nature of industry* dan *ineffective monitoring* yang termasuk variabel peluang, *change in auditor* yang termasuk variabel rasionalisasi dan perubahan direksi yang termasuk variabel kemampuan, berpengaruh negatif signifikan dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Dari uraian di atas, penelitian ini akan membahas tentang terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan menggunakan analisis *fraud diamond* karena penelitian yang menggunakan analisis tersebut belum memberikan hasil yang signifikan dan belum konsisten dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini mereplikasi dari penelitian Sihombing (2014). Perusahaan manufaktur yang dipilih karena

dianggap jenis industri yang terindikasi terjadinya *financial statement fraud*. Menurut ACFE (2014) industri manufaktur menduduki peringkat ketiga sebagai industri yang memiliki kasus *fraud* terbanyak. Di mana peringkat pertama jatuh kepada industri perbankan dan jasa keuangan, disusul oleh industri pemerintah dan administrasi publik. Periode 2014-2016 dipilih agar memberikan hasil yang relevan dengan kondisi sekarang.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah variabel tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan *financial targets* dan *financial stability*, berpengaruh terhadap kecenderungan *fraudulent financial reporting*?
2. Apakah variabel peluang (*opportunity*) yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* dan *nature of industry*, berpengaruh terhadap kecenderungan *fraudulent financial reporting*?
3. Apakah variabel rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan dengan *change in auditor*, berpengaruh terhadap kecenderungan *fraudulent financial reporting*?
4. Apakah variabel kemampuan (*capability*) yang diproksikan dengan pergantian dewan direksi, berpengaruh terhadap kecenderungan *fraudulent financial reporting*?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris dan menganalisis:

1. Pengaruh variabel tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan *financial targets* dan *financial stability* terhadap kecenderungan *fraudulent financial reporting*.
2. Pengaruh variabel peluang (*opportunity*) yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* dan *nature of industry* terhadap kecenderungan *fraudulent financial reporting*.
3. Pengaruh variabel rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan dengan *change in auditor* terhadap kecenderungan *fraudulent financial reporting*.
4. Pengaruh variabel kemampuan (*capability*) yang diproksikan dengan pergantian dewan direksi terhadap kecenderungan *fraudulent financial reporting*.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Sebagai acuan atau perbandingan penelitian selanjutnya untuk menambah wawasan seputar faktor pendukung terjadinya *fraud*. Diharapkan pula dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi mengenai perkembangan faktor-faktor yang

mempengaruhi perusahaan melakukan kecurangan dalam laporan keuangan dengan menggunakan *fraud diamond*.

2. Manfaat Praktik

Diharapkan bagi auditor eksternal dapat dijadikan referensi mengenai hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya *financial statement fraud* untuk mendeteksi indikasi terjadinya kecurangan lebih dini. Bagi pengguna laporan keuangan yang menggunakan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hal-hal yang bisa menimbulkan terjadinya *financial statement fraud* sehingga dapat lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, dan kerangka berpikir.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik

pengambilan sampel, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.